

Manajemen Pendidikan Berbasis Pengabdian Masyarakat Berorientasi Digital dan Kolaboratif sebagai Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Pemberdayaan Sosial

Hegar Harini^{1*}, Ahmad Jauhari Hamid Ripki², Herlina³, Arifannisa⁴, Nor Khakim⁵

^{1,2,3,4,5}, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

E-mail: hegar@stkipkusumanegara.ac.id

* Corresponding Author

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 Mei 2026

Revised: 24 Mei 2026

Accepted: 30 Mei 2026

Kata Kunci:

Manajemen Pendidikan
Pengabdian Masyarakat
Transformasi Digital
Kolaborasi
Kualitas Pembelajaran
Pemberdayaan Sosial

Keywords

*Educational Management,
Community Service, Digital
Transformation,
Collaboration, Learning
Quality, Social Empowerment*



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur akademik mengenai pengabdian masyarakat dengan mengkaji konsep, implementasi, manfaat, tantangan, dan strategi pengembangan manajemen pendidikan berbasis pengabdian masyarakat yang terintegrasi dengan teknologi digital serta kolaborasi multipihak. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari Google Scholar dan berbagai sumber resmi yang kredibel yang diterbitkan pada periode 1984–2026. Pada tahap awal ditemukan 50 artikel yang relevan, kemudian setelah melalui proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, sebanyak 29 artikel dipilih untuk dianalisis. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tematik, sintesis literatur, dan interpretasi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pengabdian masyarakat, digitalisasi, dan kolaborasi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, literasi digital, kemampuan pemecahan masalah, serta kompetensi sosial peserta didik, sekaligus mendukung pemberdayaan masyarakat. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan literasi digital, keterbatasan infrastruktur teknologi, dan belum optimalnya kolaborasi antar pemangku kepentingan.

This study aims to enrich the academic literature on community service by examining the concepts, implementation, benefits, challenges, and development strategies of educational management based on community service integrated with digital technology and multi-stakeholder collaboration. A qualitative descriptive literature review approach was employed. Data were collected from Google Scholar and other credible official sources published between 1984 and 2026. Initially, 50 relevant articles were identified, and after applying inclusion and exclusion criteria, 29 articles were selected for analysis. Data were analyzed through reduction, thematic categorization, literature synthesis, and descriptive interpretation. The findings indicate that integrating community service, digitalization, and collaboration enhances learning quality, digital literacy, problem-solving skills, and social competencies while supporting community empowerment. However, challenges remain, including digital literacy gaps, limited technological infrastructure, and suboptimal stakeholder collaboration.



This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Hegar Harini et al (2026) Manajemen Pendidikan Berbasis Pengabdian Masyarakat Berorientasi Digital dan Kolaboratif sebagai Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Pemberdayaan Sosial <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Lembaga pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai pusat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu menjawab berbagai tantangan masyarakat melalui inovasi dan kolaborasi. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan dituntut untuk mengembangkan pendekatan yang lebih adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian adalah manajemen pendidikan berbasis pengabdian masyarakat yang memadukan fungsi pendidikan, penelitian, dan pengabdian secara terpadu. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung melalui keterlibatan langsung peserta didik dalam memecahkan persoalan nyata di lingkungan sosial. Pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik sekaligus kepedulian sosial yang tinggi (Sánchez Castro & Pascual Sevillano, 2025).

Transformasi digital telah membuka peluang baru dalam pengelolaan program pengabdian masyarakat yang lebih efektif dan efisien. Berbagai platform digital memungkinkan proses komunikasi, koordinasi, dokumentasi, serta evaluasi kegiatan dilakukan secara lebih cepat dan terukur. Kehadiran teknologi informasi juga memperluas jangkauan program pengabdian sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat yang berada di berbagai wilayah tanpa dibatasi oleh jarak geografis. Dalam dunia pendidikan, pemanfaatan teknologi digital mendukung pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi daring, serta pengembangan sumber belajar yang lebih fleksibel (Ginusti, 2023). Integrasi digital dalam manajemen pendidikan berbasis pengabdian masyarakat menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Penggunaan teknologi yang tepat mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan sekaligus memperkuat dampak sosial yang dihasilkan dari berbagai kegiatan pengabdian (Culcasi et al., 2025).

Di sisi lain, tantangan pendidikan modern tidak dapat diselesaikan hanya oleh lembaga pendidikan secara mandiri. Kompleksitas permasalahan sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam suatu pola kerja sama yang berkelanjutan. Konsep kolaborasi menjadi elemen penting dalam manajemen pendidikan karena memungkinkan terjadinya sinergi antara sekolah atau perguruan tinggi, pemerintah, dunia usaha, organisasi masyarakat, serta komunitas lokal. Melalui kolaborasi, sumber daya yang dimiliki masing-masing pihak dapat diintegrasikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas dan berdampak (Ika Sari et al., 2024). Selain meningkatkan efektivitas pelaksanaan program, pendekatan kolaboratif juga mendorong terciptanya inovasi yang lahir dari pertukaran pengetahuan dan pengalaman antaraktor (Burton & Pachucki, 2026). Kolaborasi menjadi fondasi esensial dalam membangun ekosistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Penerapan manajemen pendidikan berbasis pengabdian masyarakat yang berorientasi digital dan kolaboratif memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pengabdian memungkinkan mereka memperoleh pengalaman belajar kontekstual yang menghubungkan teori dengan praktik nyata di lapangan (Frimpong et al., 2024). Pengalaman tersebut dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kerja sama tim, serta literasi digital yang menjadi kompetensi penting di era modern. Selain itu, penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengakses berbagai sumber informasi secara luas dan berpartisipasi dalam jaringan pembelajaran yang lebih terbuka. Pembelajaran yang berpusat pada pengalaman dan kolaborasi terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar serta relevansi pendidikan dengan kebutuhan dunia nyata (Eskiyurt & Özkan, 2024; Rezai et al., 2025). Pengelolaan pendidikan yang mengintegrasikan unsur pengabdian, digitalisasi, dan kolaborasi menjadi strategi yang menjanjikan bagi peningkatan mutu pembelajaran.

Tidak hanya berdampak pada aspek akademik, pendekatan tersebut juga berkontribusi terhadap pemberdayaan sosial masyarakat. Program pengabdian yang dirancang secara partisipatif memungkinkan masyarakat menjadi subjek pembangunan yang aktif, bukan sekadar penerima manfaat. Melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan digital, pendampingan usaha mikro, edukasi kesehatan, maupun penguatan kapasitas komunitas, lembaga pendidikan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan (Arias López et al., 2023). Teknologi digital semakin memperkuat proses pemberdayaan karena memudahkan akses terhadap informasi, layanan, dan peluang ekonomi yang sebelumnya sulit dijangkau (Xiao et al., 2024). Sementara itu, kolaborasi antarberbagai

pihak membantu memastikan bahwa program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal (Grill, 2021). Pendidikan memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan sosial masyarakat.

Meskipun berbagai manfaat tersebut telah banyak diakui, implementasi manajemen pendidikan berbasis pengabdian masyarakat yang berorientasi digital dan kolaboratif masih menghadapi berbagai kendala. Kesenjangan akses teknologi, keterbatasan kompetensi digital pendidik dan peserta didik, serta belum optimalnya budaya kolaborasi menjadi tantangan yang sering ditemukan di berbagai institusi pendidikan (Hashim & Mohd Radzil, 2025). Selain itu, masih terdapat program pengabdian yang bersifat seremonial dan belum terintegrasi secara sistematis dengan proses pembelajaran maupun kebutuhan masyarakat (Schulte, 2024). Kurangnya mekanisme evaluasi yang komprehensif juga menyebabkan dampak program sering kali sulit diukur secara objektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendekatan ini bergantung pada kualitas manajemen yang mampu mengintegrasikan berbagai unsur secara efektif. Diperlukan model pengelolaan yang mampu menjawab tantangan tersebut secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, manajemen pendidikan berbasis pengabdian masyarakat berorientasi digital dan kolaboratif dapat dipandang sebagai strategi inovatif dalam menghadapi tantangan pendidikan dan pembangunan sosial pada era transformasi digital. Pendekatan ini tidak hanya berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan partisipatif, tetapi juga memperkuat peran pendidikan sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat. Integrasi teknologi digital dan kolaborasi multipihak memberikan peluang untuk menciptakan program yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan. Namun demikian, keberhasilan implementasinya memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dikelola secara profesional. Oleh karena itu, penelitian mengenai manajemen pendidikan berbasis pengabdian masyarakat berorientasi digital dan kolaboratif menjadi vital untuk menghasilkan konsep dan model yang dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat dampak sosial pendidikan di tengah masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk menambah referensi ilmiah terkait pengabdian masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan manajemen pendidikan berbasis pengabdian masyarakat yang berorientasi digital dan kolaboratif sebagai strategi peningkatan kualitas pembelajaran dan pemberdayaan sosial. Melalui pendekatan tinjauan pustaka, penelitian berupaya mengidentifikasi, mengkaji, membandingkan, serta mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan konsep, implementasi, manfaat, serta tantangan pengabdian masyarakat dalam konteks pendidikan modern.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur sekunder yang relevan dan kredibel, terutama artikel ilmiah yang terindeks pada Google Scholar serta portal GARUDA (Garba Rujukan Digital) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Selain itu, data pendukung juga diperoleh dari *website* resmi lembaga pendidikan dan publikasi internasional yang memiliki keterkaitan dengan tema pengabdian masyarakat, transformasi digital, kolaborasi pendidikan, dan pemberdayaan sosial. Google Scholar dipilih karena merupakan salah satu mesin pencari akademik terbesar yang menyediakan akses terhadap berbagai publikasi ilmiah lintas disiplin ilmu, sedangkan GARUDA digunakan karena menjadi portal resmi publikasi ilmiah nasional Indonesia yang dikelola pemerintah.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti “manajemen pendidikan”, “pengabdian masyarakat”, “digitalisasi pendidikan”, “kolaborasi pendidikan”, “*community engagement*”, “*digital community service*”, dan “*social empowerment*”. Rentang publikasi yang digunakan adalah tahun 2015–2026 untuk memperoleh gambaran perkembangan penelitian yang relatif mutakhir dan relevan dengan dinamika transformasi digital dalam dunia pendidikan. Seluruh artikel yang ditemukan kemudian dikompilasi dan didokumentasikan berdasarkan kesesuaian tema, tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta hasil penelitian yang diperoleh.

Pada tahap awal pencarian literatur, diperoleh sebanyak 50 artikel dan dokumen ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya dilakukan proses seleksi secara ketat berdasarkan beberapa kriteria inklusi, yaitu: (1) artikel membahas pengabdian masyarakat dalam konteks pendidikan; (2) memuat aspek digitalisasi, kolaborasi, atau pemberdayaan sosial; (3) diterbitkan

pada rentang tahun 1984–2026; (4) berasal dari jurnal, prosiding, atau sumber resmi yang dapat dipertanggungjawabkan; dan (5) memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian. Sementara itu, artikel yang bersifat duplikat, tidak memiliki keterkaitan substansial dengan tema penelitian, atau tidak tersedia secara lengkap dikeluarkan dari proses analisis. Berdasarkan proses seleksi tersebut, sebanyak 29 artikel dinyatakan memenuhi kriteria dan digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengorganisasi, menginterpretasikan, dan menyajikan berbagai temuan dari literatur yang telah dipilih secara sistematis. Analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, kategorisasi tema, perbandingan hasil penelitian, serta penarikan kesimpulan untuk menemukan pola, kecenderungan, dan kontribusi penelitian terdahulu terkait manajemen pendidikan berbasis pengabdian masyarakat. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menyusun sintesis konseptual yang dapat memperkaya referensi akademik mengenai pengabdian masyarakat sekaligus memberikan gambaran mengenai strategi pengelolaan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital dan kebutuhan pemberdayaan sosial masyarakat.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen pendidikan berbasis pengabdian masyarakat berorientasi digital dan kolaboratif merupakan pendekatan yang semakin relevan dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi pada era transformasi digital. Pendidikan tidak lagi dipahami hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan di ruang kelas, melainkan sebagai proses pemberdayaan yang mampu membangun kapasitas individu dan masyarakat secara berkelanjutan. Dalam perspektif pendidikan modern, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan beradaptasi, berkolaborasi, dan memberikan kontribusi nyata terhadap penyelesaian masalah sosial (Zuo et al., 2025). Integrasi antara pembelajaran, pengabdian masyarakat, dan pemanfaatan teknologi digital menjadi kebutuhan strategis yang dapat memperkuat relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan proses pendidikan berjalan secara lebih kontekstual karena peserta didik terlibat langsung dalam realitas sosial yang mereka hadapi. Manajemen pendidikan berorientasi pada penciptaan dampak sosial yang berkelanjutan.

Secara teoritis, konsep ini dapat dijelaskan melalui Teori *Experiential Learning* yang dikembangkan oleh Kolb (1984). Teori tersebut menjelaskan bahwa proses belajar yang efektif terjadi ketika individu memperoleh pengalaman langsung, melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut, membangun konsep baru, dan mengaplikasikannya kembali dalam situasi nyata. Dalam konteks pengabdian masyarakat, mahasiswa atau peserta didik tidak hanya mempelajari teori dari buku, tetapi juga belajar melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Misalnya, ketika mahasiswa melakukan pendampingan literasi digital di desa, mereka tidak hanya memahami konsep teknologi informasi secara teoritis, tetapi juga mengetahui hambatan sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi pemanfaatan teknologi di masyarakat. Pengalaman tersebut menghasilkan pembelajaran yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya berpusat pada ceramah. Pengabdian masyarakat

dapat dipandang sebagai media pembelajaran yang mampu menghubungkan pengetahuan akademik dengan kebutuhan nyata masyarakat.

Selain *Experiential Learning*, pendekatan ini juga relevan dengan Teori Pemberdayaan (*Empowerment Theory*) yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas individu dan komunitas agar mampu mengendalikan kehidupan serta lingkungan sosialnya (Zimmerman, 2000). Teori ini memandang masyarakat bukan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang memiliki potensi untuk berkembang apabila diberikan akses terhadap sumber daya, pengetahuan, dan kesempatan yang memadai. Dalam konteks pendidikan berbasis pengabdian masyarakat, kegiatan yang dilakukan bertujuan membangun kemampuan masyarakat untuk mandiri dalam jangka panjang. Penelitian mengenai Program Desa Digital Jawa Barat menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui teknologi digital mampu meningkatkan kapasitas individu dalam mengakses informasi, mengembangkan usaha, serta memperluas jaringan sosial dan ekonomi (Jatnika et al., 2024). Keberhasilan pengabdian masyarakat diukur dari perubahan kapasitas masyarakat setelah program tersebut dilaksanakan.

Perkembangan teknologi digital turut memperkuat efektivitas implementasi pengabdian masyarakat dalam dunia pendidikan. Teori *Digital Transformation in Education* menjelaskan bahwa teknologi berfungsi sebagai *enabler* yang mampu memperluas akses pendidikan, mempercepat distribusi informasi, serta meningkatkan kualitas kolaborasi antaraktor pendidikan (Okoye et al., 2025). Pemanfaatan platform digital memungkinkan pelaksanaan pelatihan, pendampingan, konsultasi, hingga evaluasi program dilakukan secara lebih fleksibel dan efisien. Dalam praktiknya, berbagai kegiatan pengabdian masyarakat saat ini telah memanfaatkan media sosial, aplikasi pembelajaran daring, *website* komunitas, dan sistem informasi desa untuk memperkuat komunikasi dengan masyarakat (Bintara et al., 2024; Mawaddah et al., 2026). Kehadiran teknologi tersebut membantu mengurangi keterbatasan geografis yang selama ini menjadi kendala dalam pelaksanaan program pengabdian. Digitalisasi merupakan bagian integral dari strategi manajemen pendidikan yang berorientasi pada efektivitas dan keberlanjutan program.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi digital dalam kegiatan pengabdian masyarakat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pemberdayaan sosial. Penelitian mengenai literasi digital di wilayah pedesaan Indonesia menemukan bahwa peningkatan kemampuan digital masyarakat berkontribusi terhadap akses informasi, peningkatan kompetensi kerja, serta penguatan partisipasi sosial masyarakat dalam pembangunan lokal (Akbar & Wijaya, 2024). Penelitian lain terkait pendampingan transformasi digital bagi generasi muda di Desa Nepo, Kabupaten Polewali Mandar, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai literasi digital, transformasi digital, dan pemanfaatan media sosial setelah mengikuti program pelatihan berbasis partisipatif (Ruslan et al., 2024). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis digital memberikan manfaat teknis berupa keterampilan penggunaan teknologi, serta mendorong perubahan pola pikir masyarakat dalam memanfaatkan teknologi secara produktif. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara digitalisasi, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat.

Studi kasus pertama dapat dilihat pada Program Desa Digital Jawa Barat yang menjadi salah satu contoh implementasi kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, dan sektor teknologi dalam pengembangan masyarakat berbasis digital. Program ini dirancang untuk mengurangi kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan melalui pembangunan infrastruktur digital, pelatihan literasi digital, serta pengembangan ekonomi desa berbasis teknologi. Salah satu data penting menunjukkan bahwa program tersebut memanfaatkan dukungan sekitar 600 satelit dan berbagai program literasi digital desa untuk memperluas akses teknologi di wilayah pedesaan Jawa Barat (Participedia, 2026). Dampaknya terlihat pada peningkatan akses internet, penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha lokal, pemasaran digital, dan pelayanan publik berbasis teknologi. Kasus ini menunjukkan bahwa keberhasilan program digital sangat bergantung pada kolaborasi lintas sektor yang terintegrasi secara sistematis.

Studi kasus kedua terlihat pada implementasi Program Kampus Merdeka dan Kampus Mengajar yang menghubungkan mahasiswa dengan kebutuhan pendidikan masyarakat secara langsung. Berdasarkan data nasional, program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melibatkan sekitar 177.000 mahasiswa dari 1.150 perguruan tinggi, dengan peserta Program Kampus Mengajar mencapai lebih dari 67.103 mahasiswa (Habibah, 2023). Program ini memungkinkan mahasiswa terlibat dalam

peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, pendampingan literasi, penguatan numerasi, hingga pemanfaatan teknologi digital dalam proses belajar mengajar. Dari perspektif manajemen pendidikan, program tersebut memperlihatkan bagaimana pengabdian masyarakat dapat diintegrasikan secara langsung ke dalam kurikulum pendidikan tinggi. Selain meningkatkan kompetensi mahasiswa, program ini juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan di berbagai daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya pendidikan.

Studi kasus ketiga dapat dilihat pada program pelatihan keamanan siber berbasis komunitas di Desa Sukamulia, Kabupaten Simalungun. Program pengabdian masyarakat tersebut melibatkan 50 peserta yang berasal dari berbagai latar belakang seperti petani, pedagang, guru, pekerja informal, hingga pelaku usaha daring (Alkhairi et al., 2025). Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap ancaman penipuan digital, *phishing*, dan penyebaran hoaks yang semakin meningkat seiring bertambahnya penggunaan teknologi digital di pedesaan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai keamanan digital dan penggunaan internet yang lebih aman. Kasus ini memperlihatkan bahwa pengabdian masyarakat berfokus pada peningkatan keterampilan teknologi dan pembangunan kesadaran kritis agar masyarakat mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dan aman. Pendidikan digital harus selalu diiringi dengan pendidikan etika dan keamanan digital.

Meskipun berbagai program tersebut menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat sejumlah permasalahan yang menghambat efektivitas implementasi manajemen pendidikan berbasis pengabdian masyarakat. Salah satu masalah utama adalah rendahnya literasi digital di sebagian kelompok masyarakat, khususnya pada wilayah pedesaan dan kelompok usia lanjut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sering kali memiliki akses terhadap teknologi, tetapi belum memiliki kemampuan yang memadai untuk memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal (Irsyad et al., 2025; Wong et al., 2026; Yasmine et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan berbagai program digital tidak selalu menghasilkan dampak maksimal karena terdapat kesenjangan antara ketersediaan teknologi dan kemampuan penggunaannya. Selain itu, masih banyak masyarakat yang menggunakan teknologi hanya untuk kebutuhan hiburan dibandingkan untuk pendidikan, pengembangan usaha, atau peningkatan kapasitas diri. Situasi ini menunjukkan bahwa transformasi digital memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih mendalam daripada sekadar penyediaan perangkat teknologi.

Permasalahan kedua adalah lemahnya kolaborasi antaraktor yang terlibat dalam program pengabdian masyarakat. Dalam beberapa kasus, program pengabdian masih dilaksanakan secara parsial dan bergantung pada inisiatif lembaga tertentu tanpa adanya koordinasi jangka panjang dengan pemerintah daerah, komunitas lokal, maupun sektor swasta. Akibatnya, banyak program yang berjalan baik pada tahap awal tetapi sulit dipertahankan setelah pendampingan selesai. Padahal, teori *Collaborative Governance* menjelaskan bahwa keberhasilan suatu program pembangunan sangat ditentukan oleh kemampuan berbagai pihak untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama (Beeton et al., 2024). Ketika kolaborasi tidak berjalan optimal, maka distribusi sumber daya, transfer pengetahuan, dan keberlanjutan program menjadi terhambat. Manajemen pendidikan harus mampu membangun jaringan kerja sama yang kuat agar dampak pengabdian masyarakat dapat berlangsung dalam jangka panjang.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, solusi pertama adalah memperkuat program pelatihan literasi digital berbasis kebutuhan masyarakat. Pelatihan tidak cukup hanya berisi pengenalan teknologi, tetapi harus disesuaikan dengan kebutuhan nyata masyarakat seperti pemasaran digital UMKM, keamanan siber, penggunaan aplikasi pendidikan, serta pengelolaan layanan publik digital. Pendekatan berbasis kebutuhan akan meningkatkan relevansi program sehingga masyarakat lebih termotivasi untuk menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pelatihan perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui sistem *mentoring* sehingga perubahan perilaku digital dapat terbentuk secara lebih kuat. Strategi ini penting karena keberhasilan transformasi digital pada akhirnya ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang menggunakannya.

Solusi kedua adalah membangun model kolaborasi berkelanjutan antara lembaga pendidikan, pemerintah, dunia usaha, dan komunitas masyarakat. Kolaborasi tidak boleh berhenti pada tahap pelaksanaan kegiatan, tetapi harus mencakup perencanaan, pendanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program secara bersama-sama. Dengan adanya kolaborasi yang terstruktur, berbagai pihak dapat saling berbagi sumber daya, teknologi, pengalaman, dan jaringan yang dimiliki. Sementara itu, solusi ketiga adalah mengembangkan sistem evaluasi digital yang mampu mengukur dampak program pengabdian

masyarakat secara lebih objektif dan berkelanjutan. Penggunaan *dashboard* digital, sistem *monitoring* berbasis data, dan pelaporan daring dapat membantu lembaga pendidikan menilai efektivitas program secara *real time*. Melalui evaluasi yang terukur, pengambilan keputusan dapat dilakukan secara lebih tepat sehingga kualitas program pengabdian masyarakat terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat dipahami bahwa manajemen pendidikan berbasis pengabdian masyarakat berorientasi digital dan kolaboratif merupakan strategi yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat pemberdayaan sosial masyarakat. Integrasi teori pembelajaran pengalaman, teori pemberdayaan, transformasi digital, dan kolaborasi menunjukkan bahwa pendidikan modern harus bergerak melampaui fungsi akademik semata menuju peran yang lebih transformatif. Berbagai penelitian terdahulu dan studi kasus menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital yang didukung kolaborasi multipihak mampu menghasilkan dampak positif terhadap peningkatan literasi digital, kualitas pembelajaran, kapasitas masyarakat, dan pembangunan sosial yang lebih inklusif. Namun demikian, tantangan berupa rendahnya literasi digital, kesenjangan akses teknologi, dan lemahnya kolaborasi masih perlu diatasi melalui strategi yang sistematis dan berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang tepat, pendekatan ini dapat menjadi model pendidikan masa depan yang menghasilkan lulusan berkualitas, serta masyarakat yang lebih mandiri, berdaya, dan siap menghadapi perubahan zaman.

Tabel 1. Manajemen Pendidikan Berbasis Pengabdian Masyarakat Berorientasi Digital dan Kolaboratif

No	Aspek Temuan	Uraian Temuan Utama	Implikasi
1	Konsep Dasar	Manajemen pendidikan berbasis pengabdian masyarakat mengintegrasikan pembelajaran, pengabdian, digitalisasi, dan kolaborasi untuk menghasilkan dampak pendidikan dan sosial secara bersamaan.	Pendidikan menjadi lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat.
2	Teori Experiential Learning (Kolb, 1984)	Pembelajaran lebih efektif ketika peserta didik memperoleh pengalaman langsung melalui keterlibatan dalam kegiatan masyarakat.	Meningkatkan pemahaman konseptual, kemampuan reflektif, dan keterampilan praktis.
3	Teori Pemberdayaan (Zimmerman, 2000)	Pengabdian masyarakat bertujuan meningkatkan kapasitas individu dan komunitas agar lebih mandiri dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.	Mendorong keberlanjutan pembangunan sosial berbasis masyarakat.
4	Transformasi Digital Pendidikan	Teknologi digital memperluas akses pendidikan, mempercepat distribusi informasi, dan meningkatkan efektivitas program pengabdian masyarakat.	Program dapat menjangkau masyarakat lebih luas dengan biaya lebih efisien.
5	Hasil Penelitian Terdahulu	Integrasi digital dalam pengabdian masyarakat meningkatkan literasi digital, akses informasi, kompetensi kerja, dan partisipasi sosial masyarakat.	Digitalisasi berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pemberdayaan sosial.
6	Studi Kasus Desa Digital Jawa Barat	Program memanfaatkan sekitar 600 satelit dan berbagai program literasi digital untuk mengurangi kesenjangan digital desa-kota.	Meningkatkan akses internet, pelayanan publik digital, dan ekonomi desa berbasis teknologi.
7	Studi Kasus MBKM dan Kampus Mengajar	Melibatkan sekitar 177.000 mahasiswa dari 1.150 perguruan tinggi, termasuk lebih dari 67.103 peserta Kampus Mengajar.	Pengabdian masyarakat berhasil diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan tinggi.
8	Studi Kasus Pelatihan Keamanan Siber Desa Sukamulia	Program melibatkan 50 peserta dari berbagai profesi untuk meningkatkan kesadaran keamanan digital.	Meningkatkan literasi keamanan digital dan penggunaan internet yang lebih bertanggung jawab.

9	Dampak terhadap Pembelajaran	Pengabdian masyarakat berbasis digital meningkatkan literasi digital, kemampuan pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik.	Menghasilkan lulusan yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi.
10	Dampak terhadap Pemberdayaan Sosial	Program meningkatkan akses informasi, kapasitas ekonomi, partisipasi masyarakat, dan kemampuan pemanfaatan teknologi.	Masyarakat menjadi lebih mandiri dan berdaya secara sosial maupun ekonomi.
11	Permasalahan Utama	Masih terdapat kesenjangan literasi digital, keterbatasan infrastruktur teknologi, dan rendahnya kemampuan pemanfaatan teknologi secara produktif.	Efektivitas program belum merata di seluruh wilayah dan kelompok masyarakat.
12	Permasalahan Kolaborasi	Kerja sama antar lembaga pendidikan, pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat sering kali belum berkelanjutan.	Banyak program sulit dipertahankan setelah pendampingan selesai.
13	Solusi 1	Penguatan pelatihan literasi digital berbasis kebutuhan masyarakat melalui pendampingan berkelanjutan.	Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi secara produktif.
14	Solusi 2	Pengembangan model kolaborasi berkelanjutan antara lembaga pendidikan, pemerintah, dunia usaha, dan komunitas.	Memperkuat keberlanjutan program dan efektivitas pemanfaatan sumber daya.
15	Solusi 3	Pengembangan sistem evaluasi digital berbasis data, dashboard monitoring, dan pelaporan daring.	Memudahkan pengukuran dampak program dan pengambilan keputusan yang lebih akurat.
16	Temuan Akhir	Manajemen pendidikan berbasis pengabdian masyarakat yang berorientasi digital dan kolaboratif merupakan model strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemberdayaan sosial secara berkelanjutan.	Berpotensi menjadi model pendidikan masa depan yang adaptif, inklusif, dan transformatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan berbasis pengabdian masyarakat yang berorientasi digital dan kolaboratif merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat pemberdayaan sosial masyarakat. Integrasi antara kegiatan pembelajaran, pengabdian masyarakat, pemanfaatan teknologi digital, dan kolaborasi multipihak mampu menciptakan proses pendidikan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar langsung melalui keterlibatan dalam penyelesaian berbagai permasalahan sosial, sehingga kompetensi akademik, keterampilan digital, kemampuan berpikir kritis, dan kepedulian sosial dapat berkembang secara bersamaan. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa digitalisasi berperan penting dalam memperluas jangkauan, efektivitas, dan keberlanjutan program pengabdian masyarakat. Sementara itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dunia usaha, organisasi masyarakat, dan komunitas lokal menjadi faktor kunci dalam meningkatkan keberhasilan implementasi program. Berbagai studi kasus yang dikaji memperlihatkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis digital mampu meningkatkan literasi digital, kualitas pembelajaran, kapasitas masyarakat, serta peluang ekonomi dan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, manajemen pendidikan berbasis pengabdian masyarakat yang berorientasi digital dan kolaboratif dapat dipandang sebagai model

pengelolaan pendidikan yang adaptif terhadap tantangan transformasi digital dan kebutuhan pembangunan masyarakat berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah literatur mengenai hubungan antara manajemen pendidikan, pengabdian masyarakat, transformasi digital, dan pemberdayaan sosial. Temuan penelitian memperkuat relevansi Teori *Experiential Learning*, *Empowerment Theory*, dan *Collaborative Governance* dalam menjelaskan bagaimana proses pembelajaran dapat menghasilkan dampak sosial yang lebih luas melalui keterlibatan aktif masyarakat dan pemanfaatan teknologi digital. Secara praktis, hasil penelitian memberikan gambaran bagi pengelola lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan kegiatan pengabdian masyarakat ke dalam sistem pembelajaran secara lebih terstruktur. Institusi pendidikan perlu mengembangkan program berbasis proyek sosial yang memanfaatkan teknologi digital dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan agar proses pembelajaran berorientasi pada penyelesaian masalah nyata di masyarakat. Selain itu, pemerintah dan lembaga terkait dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai referensi dalam merancang kebijakan pendidikan yang mendukung penguatan literasi digital, kolaborasi lintas sektor, dan pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil kajian. Pertama, penelitian menggunakan metode tinjauan pustaka sehingga seluruh temuan bergantung pada kualitas, kelengkapan, dan relevansi sumber literatur yang dianalisis. Kedua, penelitian tidak melibatkan pengumpulan data primer melalui observasi lapangan, wawancara, maupun survei, sehingga belum mampu menggambarkan secara langsung kondisi implementasi program pengabdian masyarakat di berbagai daerah. Ketiga, jumlah artikel yang dianalisis dibatasi pada 29 publikasi terpilih sehingga masih terdapat kemungkinan adanya penelitian relevan lain yang belum terakomodasi dalam kajian ini. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai sintesis konseptual dan deskriptif daripada generalisasi empiris yang berlaku untuk seluruh konteks pendidikan.

Bagi lembaga pendidikan, disarankan untuk memperkuat integrasi pengabdian masyarakat ke dalam kurikulum melalui model pembelajaran berbasis proyek sosial, *service learning*, dan pemanfaatan platform digital yang memungkinkan interaksi berkelanjutan dengan masyarakat. Pengembangan kompetensi digital bagi pendidik dan peserta didik juga perlu menjadi prioritas agar implementasi program dapat berjalan lebih efektif dan berdampak luas. Bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya, diperlukan dukungan kebijakan yang mendorong kolaborasi antara lembaga pendidikan, dunia usaha, organisasi masyarakat, dan komunitas lokal dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat berbasis digital. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan infrastruktur digital, pelatihan literasi digital, pendanaan program kolaboratif, serta sistem evaluasi yang mampu mengukur dampak sosial secara berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun metode campuran guna menguji secara langsung efektivitas model manajemen pendidikan berbasis pengabdian masyarakat yang berorientasi digital dan kolaboratif. Penelitian mendatang juga dapat mengembangkan model implementasi yang lebih spesifik pada jenjang pendidikan tertentu atau pada konteks masyarakat yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada tim kontributor atas dukungan, bimbingan, dan dorongan yang diberikan sepanjang penelitian ini.

REFERENSI

- Akbar, M., & Wijaya, G. (2024). Digital Literacy of Rural Areas in Indonesia: Challenges and Opportunities. *Proceedings of the 4th International Conference on Rural Socio-Economic Transformation, RUSSET 2023, 1 November 2023, Bogor, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.1-11-2023.2344347>
- Alkhairi, P., Agus Perdana Windarto, Solikhun, & Anjar Wanto. (2025). Peningkatan Literasi Digital Bagi Masyarakat Desa Melalui Pelatihan Keamanan Siber Dasar Berbasis Komunitas. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 45–52.

- Arias López, M. del P., Ong, B. A., Borrat Frigola, X., Fernández, A. L., Hicklent, R. S., Obeles, A. J. T., Rocimo, A. M., & Celi, L. A. (2023). Digital literacy as a new determinant of health: A scoping review. *PLOS Digital Health*, 2(10), e0000279. <https://doi.org/10.1371/journal.pdig.0000279>
- Beeton, T. A., Teel, T. L., Colavito, M. M., vonHedemann, N., Huayhuaca, C., Cheng, A. S., Ghasemi, B., & Snitker, A. J. (2024). Developing reliable and valid measures for evaluating collaborative governance and adaptability: An example from the Collaborative Forest Landscape Restoration Program. *Journal of Environmental Management*, 370, 122664. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2024.122664>
- Bintara, C. S., Afifah, F. N., Puteri, M. A., Mutiara, Febrianty, Y., Wulandari, Hartono, T. S., & Adha, I. F. (2024). Digitalisasi desa melalui website profile sebagai media informasi bagi dusun. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(2), 414–434. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i2.21707>
- Burton, A. M., & Pachucki, C. (2026). Better together? Stakeholder collaboration as a driver for ecological innovation in community model destinations. *Journal of Destination Marketing & Management*, 39, 101058. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2025.101058>
- Culcasi, I., Cerrillo, R., & Cinque, M. (2025). Fostering Digital Well-Being Through (e-)Service-Learning: Engaging Students in Responsible and Inclusive Digital Practices. *Behavioral Sciences*, 15(9), 1158. <https://doi.org/10.3390/bs15091158>
- Eskiyurt, R., & Özkan, B. (2024). Exploring the impact of collaborative learning on the development of critical thinking and clinical decision-making skills in nursing students: A quantitative descriptive design. *Heliyon*, 10(17), e37198. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37198>
- Frimpong, L. K., Mensah, S. L., Angmor, E., Gbedemah, S. F., & Okyere, S. A. (2024). Experiential learning as community engagement: Exploring the experiences of undergraduate students in an African university. *Societal Impacts*, 4, 100064. <https://doi.org/10.1016/j.socimp.2024.100064>
- Ginusti, G. N. (2023). The Implementation of Digital Technology in Online Project-Based Learning during Pandemic: EFL Students' Perspectives. *J-SHMIC: Journal of English for Academic*, 10(1), 13–25. [https://doi.org/10.25299/jshmic.2023.vol10\(1\).10220](https://doi.org/10.25299/jshmic.2023.vol10(1).10220)
- Grill, C. (2021). Involving stakeholders in research priority setting: a scoping review. *Research Involvement and Engagement*, 7(1), 75. <https://doi.org/10.1186/s40900-021-00318-6>
- Habibah, A. F. (2023). *Kemendikbudristek: Hampir 500 ribu mahasiswa ikuti program MBKM*. Antara. <https://www.antaranews.com/berita/3385980/kemendikbudristek-hampir-500-ribu-mahasiswa-ikuti-program-mbkm>
- Hashim, I. M., & Mohd Radzil, R. H. (2025). The Digital Divide in Education: *Gading Journal for the Social Sciences (e-ISSN 2600-7568)*, 28(2), 279–292. <https://doi.org/10.24191/gading.v28i2.629>
- Ika Sari, G., Winasis, S., Pratiwi, I., Wildan Nuryanto, U., & Basrowi. (2024). Strengthening digital literacy in Indonesia: Collaboration, innovation, and sustainability education. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 101100. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101100>
- Irsyad, I., Trisiana, A., & Wartoyo, W. (2025). Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Mlese Melalui Implementasi Aplikasi Smart Village Sebagai Pendukung Literasi Digital Desa Pelopor Pancasila. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(2), 46–58. <https://doi.org/10.33061/jgz.v14i2.12294>
- Jatnika, D. C., Burhanudin, M., Budiarti Santoso, M., & Septiyanti, S. P. (2024). Empowerment Theory and Digital Village: Insights from West Java's Digital Village Programme. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 5(3), 227–245. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v5i3.623>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development* (1st ed., Vol. 1). Prentice-Hall.
- Mawaddah, R. Z. D., Pristiyono, P., & Mulkan, R. (2026). Optimalisasi Pemanfaatan Media Sosial dan Web Desa sebagai Sarana Digital Guna Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 23137–23143.
- Okoye, K., Campos, E., Das, A., Chakraborty, V., Ghosh, M., Chakrabarti, A., & Hosseini, S. (2025). Impact of digitalized-education upon sustainable education and practice: A systematic review and meta-analysis of literature based on pre-intra-and-post pandemic and rural education development. *Sustainable Futures*, 10, 100851. <https://doi.org/10.1016/j.sfr.2025.100851>
- Participedia. (2026). *Desa Digital, West Java*. Participedia.Net. <https://participedia.net/case/6209>

- Rezai, A., Ahmadi, R., Ashkani, P., & Hosseini, G. H. (2025). Implementing active learning approach to promote motivation, reduce anxiety, and shape positive attitudes: A case study of EFL learners. *Acta Psychologica*, 253, 104704. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104704>
- Ruslan, R., Ilham S, M., M, I., Fandini, I., & Umar, U. (2024). Edukasi Literasi Digital : Pendampingan Transformasi Digital bagi Generasi Muda di Desa Nepo Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 5(1), 100. <https://doi.org/10.33394/jpu.v5i1.9496>
- Sánchez Castro, S., & Pascual Sevillano, M. Á. (2025). Educational innovation to develop social entrepreneurial competencies in future teachers. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 102279. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102279>
- Schulte, M. (2024). The role of community service-learning in international schools: a marginalized approach? *Journal of Research in International Education*, 23(3), 207–223. <https://doi.org/10.1177/14752409241302397>
- Wong, W. L., Zhang, L. J., & Barrot, J. (2026). Scopus AI Among Novice Lecturers: Perceptions, Influencing Factors, Institutional Support. *The Asia-Pacific Education Researcher*. <https://doi.org/10.1007/s40299-026-01099-w>
- Xiao, J., Xu, Z., Xiao, A., Wang, X., & Skare, M. (2024). Overcoming barriers and seizing opportunities in the innovative adoption of next-generation digital technologies. *Journal of Innovation & Knowledge*, 9(4), 100622. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2024.100622>
- Yasmine, D. I., Colombijn, F., van Deursen, A. J. A. M., & van Ingen, E. (2025). Youth digital well-being: The role of digital skills and positive and negative digital outcomes in youth's subjective well-being. *Computers in Human Behavior Reports*, 20, 100796. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2025.100796>
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment Theory. In *Handbook of Community Psychology* (pp. 43–63). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2
- Zuo, H., Zhang, M., & Huang, W. (2025). Lifelong learning in vocational education: A game-theoretical exploration of innovation, entrepreneurial spirit, and strategic challenges. *Journal of Innovation & Knowledge*, 10(3), 100694. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2025.100694>